



STRATEGI BPBD DALAM MENANGGULANGI BANJIR ROB DI DESA CEMARAJAYA KECAMATAN CIBUAYA KABUPATEN KARAWANG

Robbi Henry¹⁾, Lukman Munawar Fauzi²⁾, Dahly Sukmapryandhika³⁾

1,2,3) Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Jendral Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini berjudul **“Strategi BPBD Dalam Menanggulangi Banjir Rob di Desa Cemarajaya Kecamatan Cibuya Kabupaten Karawang”**. Dalam Rencana Strategis BPBD Kabupaten Karawang, strategi penanggulangan bencana telah dijalankan. Namun dalam praktiknya, penanggulangan banjir rob di Desa Cemarajaya belum berjalan secara optimal. Identifikasi masalah dalam penelitian ini bagaimana strategi yang di terapkan BPBD dalam menanggulangi banjir rob, faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi, serta usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan tersebut. Teori yang digunakan Fred, R. David (2005:5). yaitu, perumusan strategi, pelaksanaan strategi, evaluasi strategi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan (observasi, wawancara dan dokumentasi). Teknik analisis data melalui informan, pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi BPBD dilakukan melalui tiga tahapan: pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala seperti keterbatasan anggaran, koordinasi yang belum optimal, dan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat. BPBD telah melakukan berbagai upaya seperti pelaksanaan bimbingan teknis, pembentukan satgas kecamatan, dan menyiapkan personel 1x24 jam. Evaluasi telah dilakukan, namun masih terbatas dan belum menyentuh seluruh masyarakat yang terdampak.

Kata Kunci : BPBD, Strategi, Banjir Rob, Desa Cemarajaya

Abstract

This study is entitled "Strategies (BPBD) in Mitigating Tidal Flooding in Cemarajaya Village, Cibuya District, Karawang Regency." The Karawang Regency (BPBD) Strategic Plan outlines disaster management strategies. However, in practice, tidal flood management in Cemarajaya Village has not been optimal. The research problems identified in this study are the strategies implemented by the BPBD in mitigating tidal flooding, the inhibiting factors in their implementation, and the efforts made to overcome these obstacles. The theory used is Fred, R. David (2005:5), namely strategy formulation, strategy implementation, and strategy evaluation. The research method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques were conducted through literature studies and field studies (observation, interviews, and documentation). Data analysis techniques included informants, data collection,

data reduction, and verification or conclusion drawing. The results of this study indicate that the Regional Disaster Management Agency (BPBD) strategy is implemented through three stages: pre-disaster, emergency response, and post-disaster. Implementation still faces challenges such as budget constraints, suboptimal coordination, and limited community outreach. (BPBD) has implemented various measures, including providing technical guidance, establishing sub-district task forces, and deploying 24-hour standby personnel. Evaluations have been conducted, but they are still limited and have not yet reached all affected communities.

Keywords: BPBD, Strategy, Tidal Flood, Cemarajaya Village

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir memiliki potensi pemanfaatan lahan yang cukup tinggi, seperti untuk sektor perikanan, pelabuhan, pariwisata, dan permukiman. Namun, potensi ini seringkali dihadapkan pada tantangan besar akibat tingkat kerentanannya terhadap bencana alam, terutama banjir rob. Kondisi ini menuntut perencanaan yang matang dalam pemanfaatan wilayah pesisir agar dapat mengoptimalkan manfaatnya sekaligus meminimalkan risiko bencana (Steven et al., 2023). Penanggulangan bencana merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana (Monardo, 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pengurangan risiko bencana (PRB) adalah upaya sistematis untuk menurunkan potensi kerugian akibat bencana melalui pengurangan ancaman maupun kerentanan masyarakat (Pasal 1 angka 6). Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Berdasarkan Pasal 18 ayat (1), BPBD dibentuk oleh pemerintah daerah sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana di tingkat lokal. Pemerintah Daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota mulai mengembangkan strategi dan operasi penanggulangan bencana sesuai dengan arah pengembangan kebijakan di tingkat nasional. Sebagai bentuk implementasi dari peraturan tersebut di tingkat daerah, Pemerintah Kabupaten Karawang menetapkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Bencana, yang memperkuat keberadaan dan operasional BPBD. Peraturan daerah ini mengatur secara detail mengenai

tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung Sebagai bentuk implementasi dari peraturan tersebut di tingkat daerah, Pemerintah Kabupaten Karawang menetapkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Bencana, yang memperkuat keberadaan dan operasional BPBD. Peraturan daerah ini mengatur secara detail mengenai tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab BPBD Kabupaten Karawang, termasuk dalam hal mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana. Namun, meskipun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karawang memiliki dasar hukum dan fungsi yang jelas dalam penanggulangan bencana, implementasi strategi penanggulangan banjir rob di Desa Cemarajaya masih menghadapi berbagai tantangan.

Gambar 1.1 Rekapitulasi Kejadian Bencana Menurut Jenisnya Per Desa Di Kecamatan Cibuaya 2022

No	Desa	Gempa	Longsor	Air Rob	Abrasi Pantai
1	Pojoten	0	0	0	0
2	Cibuaya	0	0	0	0
3	Kertarahayu	0	0	0	0
4	Sukasari	0	0	0	0
5	Kedungjeruk	0	0	0	0
6	Kalidungjaya	0	0	0	0
7	Sedari	0	0	1	1
8	Cemarajaya	0	0	1	1
9	Jayamulya	0	0	0	0
10	Kedungjaya	0	0	0	0
11	Gebangjaya	0	0	0	0
Jumlah		0	0	2	2

Sumber : Kec. Cibuaya

Sumber: (Kecamatan Cibuaya, 2022)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 1.1, yang bersumber dari Kecamatan Cibuaya tahun 2022, terlihat bahwa dari sebelas desa yang ada di wilayah tersebut, hanya dua desa yang mengalami kejadian bencana air rob, yaitu Desa Sedari dan Cemarajaya. Namun, jika dibandingkan secara keseluruhan, Desa Cemarajaya menjadi desa yang paling terdampak, karena selain mengalami air rob, desa ini juga mengalami abrasi pantai secara bersamaan.

Letak geografis Desa Cemarajaya yang berada di garis pantai paling utara membuatnya sangat rentan terhadap pasang air laut dan gelombang besar, sehingga ketika air rob terjadi, dampaknya jauh lebih luas dan signifikan (Sugiarto et al., 2024). Dengan mempertimbangkan data tersebut, fokus

penelitian diarahkan secara spesifik pada Desa Cemarajaya, karena desa ini menunjukkan kerusakan dan risiko bencana yang paling tinggi di antara desa-desa lainnya di Kecamatan Cibuyaya. Fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai kondisi lapangan serta upaya penanggulangan yang telah dan perlu dilakukan di wilayah yang paling terdampak tersebut.

Gambar 1.2 Dampak Banjir Rob Terhadap Pemukiman di Desa Demarajaya



(Sumber: Greenpeace.id, 2023)

Dampak banjir rob sangat luas dan Rumit, tidak hanya merusak secara fisik infrastruktur, tetapi juga menyebabkan penurunan kualitas kesehatan masyarakat, mengganggu aktivitas pendidikan, serta memicu perubahan sosial ekonomi yang signifikan di dalam komunitas terdampak. Di Desa Cemarajaya, Kecamatan Cibuyaya, salah satu dampak paling serius dari banjir rob adalah kerusakan pada rumah-rumah warga yang sering kali terendam air laut dalam jangka waktu yang lama. Genangan ini merusak pondasi dan dinding rumah, mempercepat proses pelapukan, dan menurunkan kualitas hunian warga secara keseluruhan.

Pada saat terjadinya bencana berfokus pada respons cepat terhadap bencana, seperti evakuasi penduduk yang terancam, penggunaan alat dan peralatan untuk pertolongan pertama (misalnya, peralatan medis), serta koordinasi dengan instansi terkait lainnya untuk memastikan penanganan bencana berjalan efektif. Serta saat Pasca Bencana berfokus pada kegiatan

pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana meliputi pendirian kembali infrastruktur yang rusak, rehabilitasi lingkungan, bantuan kesehatan dan psikososial kepada korban, serta evaluasi terhadap respons terhadap bencana guna memperbaiki strategi di masa mendatang.

Hal ini sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) BPBD Kabupaten Karawang Tahun 2021-2026 yang menjelaskan mengenai indikator dari strategi penanggulangan bencana yang meliputi:

1. Meningkatkan kualitas pencegahan, kesiapsiagaan, dan penanganan pada saat bencana dan pasca bencana.
2. Peningkatan koordinasi kebijakan antar bidang di BPBD Kabupaten Karawang.

Oleh karena itu, Dalam menilai Keberhasilan strategi yang telah dilaksanakan serta menentukan aspek-aspek yang perlu diperbaiki, pendekatan strategi yang komprehensif sangat dibutuhkan, terutama dalam menghadapi dinamika banjir rob yang semakin rumit di Desa Cemarajaya.

Strategi yang diterapkan selama ini juga masih cenderung bersifat reaktif, yakni baru dilakukan setelah bencana terjadi. Pendekatan ini belum dibarengi dengan proses evaluasi secara menyeluruh terhadap kegiatan atau strategi yang telah dijalankan sebelumnya. Padahal, banjir rob di wilayah ini merupakan kejadian yang berulang, dan seharusnya bisa ditangani dengan perencanaan yang lebih matang dan berkelanjutan. Melihat kondisi tersebut, diperlukan strategi penanggulangan yang tidak hanya berfokus pada reaksi saat bencana terjadi, tetapi juga memperhatikan perencanaan yang tepat, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi secara berkala. Pelibatan masyarakat, penguatan infrastruktur, dan sinergi antara pemerintah daerah dan desa menjadi bagian penting dalam membentuk sistem penanggulangan banjir rob yang lebih tangguh dan berkelanjutan di Desa Cemarajaya.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami atau mengamati secara mendalam mengenai Strategi BPBD Dalam Menanggulangi

Banjir Rob Di Desa Cemarajaya Kecamatan Cibuyaya Kabupaten Karawang, unit analisis dalam penelitian ini yaitu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karawang, sebab badan tersebut memiliki kewenangan langsung dalam pelaksanaan penanggulangan bencana banjir rob, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan tentang bencana dan keterlibatan langsung dalam penanganan banjir rob di Desa Cemarajaya. Informan tersebut terdiri dari Kepala BPBD Kabupaten Karawang, bidang pencegahan Dan Kesiapsiagaan, bidang Kedaruratan dan logistik, bidang Rehabilitasi Dan Rekonstruksi, Kepala Desa Cemarajaya, serta masyarakat penerima dampak banjir rob di desa cemarajaya kecamatan cibuyaya kabupaten karawang. Untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang di gunakan oleh peneliti terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 1) Reduksi, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengamati secara mendalam bagaimana strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karawang dalam menanggulangi banjir rob di di Desa Cemarajaya Kecamatan Cibuyaya Kabupaten Karawang. Strategi tersebut dijelaskan menggunakan kerangka strategi dari Fred R. David (2005:5) yang terdiri dari 3 tahapan utama, yaitu perumusan strategi, pelaksanaan strategi, evaluasi strategi.

1. Perumusan Strategi

tahap perumusan strategi merupakan fondasi awal dalam proses strategi yang mencakup pengembangan visi dan misi, analisis lingkungan internal dan eksternal, serta penetapan tujuan dan alternatif strategi. Dalam konteks penelitian ini, tahap penyusunan strategi dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karawang sebagai respon terhadap tingginya risiko

bencana banjir rob yang rutin terjadi di wilayah pesisir, khususnya Desa Cemarajaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari BPBD Karawang, diketahui bahwa perumusan strategi diawali dengan mengidentifikasi wilayah rawan bencana melalui peta daerah pesisir dan pencatatan kejadian banjir rob sebelumnya. BPBD memanfaatkan data kejadian bencana dari tahun-tahun sebelumnya sebagai dasar dalam menyusun langkah mitigasi. Data ini menjadi bahan awal untuk menyusun dokumen perencanaan.

Dalam proses perumusannya, BPBD meliputi seluruh bidang internal, seperti bidang pencegahan dan kesiapsiagaan, bidang kedaruratan dan logistik, serta bidang rehabilitasi dan rekonstruksi. Diskusi internal lintas bidang ini menjadi salah satu bentuk koordinasi teknis dalam menyusun strategi, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu bentuk konkret dari perumusan ini adalah kegiatan penyusunan peta rawan rob, pembuatan jalur evakuasi, pengadaan perahu evakuasi, dan pelatihan kepada aparat desa.

Meski demikian, strategi yang dirumuskan cenderung bersifat struktural dan teknokratis, karena masyarakat terdampak belum dilibatkan secara aktif dalam proses penyusunan strategi. Sebagian besar warga Desa Cemarajaya mengaku belum pernah diajak berdiskusi mengenai mitigasi banjir rob atau dilibatkan dalam forum perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses perumusan masih kurang partisipatif dan belum berbasis kebutuhan masyarakat secara langsung.

2. Pelaksanaan strategi

Berdasarkan teori strategi menurut Fred R. David (2005;5), pelaksanaan strategi merupakan tahapan krusial dalam proses manajemen strategi karena meliputi bagaimana strategi yang telah dirumuskan dijalankan secara operasional di lapangan. Dalam konteks ini, BPBD Karawang menerapkan strategi melalui berbagai kegiatan nyata yang meliputi bidang pencegahan dan kesiapsiagaan, kedaruratan dan logistik, serta rehabilitasi dan rekonstruksi.

Strategi pelaksanaan di bidang pencegahan dan kesiapsiagaan dilakukan melalui edukasi kepada masyarakat, penyusunan peta rawan banjir rob, hingga pembentukan jalur evakuasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Analis Bencana Ahli Muda BPBD, kegiatan sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi potensi bencana. Namun pelaksanaan kegiatan ini belum berjalan optimal karena belum menjangkau seluruh masyarakat Desa Cemarajaya secara merata. Informasi mengenai evakuasi dan prosedur kebencanaan lebih banyak diterima oleh perangkat desa daripada warga umum. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi serta minimnya pelibatan langsung masyarakat dalam kegiatan kesiapsiagaan.

Pada saat banjir rob terjadi, BPBD Karawang melakukan tanggap darurat melalui tim pengiriman evakuasi dan logistik ke lokasi terdampak. Berdasarkan wawancara dengan staf bidang kedaruratan dan logistik, BPBD membangun posko, menyiagakan personel, serta menyediakan perahu karet untuk evakuasi warga. Selain itu, bantuan berupa makanan, air bersih, dan keperluan mendesak lainnya disalurkan ke wilayah terdampak. Meski demikian, pelaksanaan strategi ini masih menemui kendala, terutama terbatasnya distribusi bantuan dan terbatasnya jumlah perahu evakuasi yang tersedia. Wilayah pesisir yang sulit dijangkau serta terbatasnya jumlah personel menyebabkan penanganan banjir rob belum dapat dilakukan secara menyeluruh dan cepat.

Setelah banjir surut, strategi dilanjutkan pada tahap rehabilitasi dan rekonstruksi. BPBD melakukan pendataan kerusakan rumah warga dan infrastruktur, serta memberikan bantuan darurat pascabencana. Dalam wawancara dengan informan dari bidang rehabilitasi dan rekonstruksi, disebutkan bahwa BPBD juga menyediakan dukungan psikososial, meskipun skalanya masih terbatas. Beberapa warga mengeluh bahwa mereka belum mendapatkan bantuan pemulihan yang memadai, seperti perbaikan rumah atau penguatan tanggul yang rusak. Pelaksanaan tahap ini

lebih banyak bersifat administratif, dan kurang menyentuh pada perbaikan infrastruktur secara fisik yang menjadi kebutuhan mendesak warga yang terdampak.

Secara keseluruhan, pelaksanaan strategi BPBD Karawang dalam menanggulangi banjir rob telah mencakup langkah-langkah penting sesuai rencana, namun masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Keterbatasan anggaran, kurangnya keterlibatan masyarakat, dan lemahnya koordinasi lintas sektor menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan strategi di lapangan. Strategi yang dijalankan belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh aspek kebutuhan masyarakat, sehingga penanganan banjir rob di Desa Cemarajaya masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih integratif dan responsif terhadap kondisi lokal.

3. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan bagian penting dari proses strategi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana strategi yang telah dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang direncanakan. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi strategi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karawang menjadi tolak ukur keberhasilan program penanggulangan banjir rob di Desa Cemarajaya, sekaligus menjadi dasar perbaikan ke depan.

Dari hasil wawancara dengan berbagai unsur BPBD, diketahui bahwa proses evaluasi dilakukan secara berkala dan melekat pada setiap kegiatan yang telah dilaksanakan, baik dalam tahap kesiapsiagaan, tanggap darurat, maupun pemulihan. Evaluasi ini biasanya dilakukan melalui rapat koordinasi internal antar bidang dan penyusunan laporan kegiatan yang mencerminkan hasil kerja serta tantangan yang dihadapi. Setiap bidang mempunyai peran untuk menyampaikan hasil evaluasi, seperti bidang pencegahan dan kesiapsiagaan yang efektivitas sosialisasi dan pemetaan, bidang kedaruratan yang menilai kesiapan evakuasi dan distribusi logistik,

serta bidang rehabilitasi dan rekonstruksi yang mencermati kebutuhan pemulihan pascabencana.

Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi evaluasi BPBD masih bersifat internal dan belum melibatkan pihak luar secara aktif, terutama masyarakat terdampak. Banyak warga Desa Cemarajaya mengaku belum pernah diajak untuk menyampaikan pengalaman mereka atau meminta pendapat mengenai kegiatan penanggulangan yang telah dilakukan. Padahal, masyarakat merupakan pihak yang paling memahami situasi dan kondisi di lapangan. Ketidakterlibatan ini menjadi kelemahan dalam proses evaluasi, karena masukan dari masyarakat seharusnya dapat memperkaya informasi dan memberikan gambaran nyata tentang efektivitas program.

Di sisi lain, indikator atau tolok ukur keberhasilan evaluasi masih lebih banyak didasarkan pada laporan teknis dari masing-masing bidang, seperti jumlah kegiatan yang dilakukan atau wilayah yang dikunjungi. Pendekatan seperti ini tidak sepenuhnya mampu menggambarkan apakah strategi yang diterapkan telah benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Beberapa warga bahkan mengungkapkan bahwa mereka belum menerima bantuan yang konsisten, belum memahami prosedur evakuasi, serta tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai tindakan yang perlu dilakukan saat banjir rob melanda. Hal ini menandakan bahwa strategi yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan asli masyarakat, dan kondisi ini seharusnya menjadi catatan penting dalam proses evaluasi.

Evaluasi juga terkendala oleh minimnya sinergi dengan lembaga lain yang seharusnya dapat memperkuat proses pemantauan, seperti dinas teknis atau lembaga kemasyarakatan. Koordinasi lintas sektor yang belum optimal menyebabkan BPBD sering kali bekerja sendiri dalam menilai hasil kegiatannya. Padahal, keterlibatan lintas sektor akan membantu memastikan bahwa hasil evaluasi lebih objektif dan mencakup berbagai sudut pandang.

Dengan demikian, pelaksanaan strategi evaluasi yang dilakukan BPBD Karawang dalam penanganan banjir rob di Desa Cemarajaya telah dilakukan secara formal dan terstruktur, namun masih terbatas pada hal partisipasi masyarakat dan pendekatan menyeluruh. Evaluasi yang efektif seharusnya tidak hanya bersifat administrasi dan teknis, tetapi juga membuka ruang dialog bersama warga, memperhatikan umpan di balik lapangan, dan menjadikan pengalaman masyarakat sebagai bagian dari refleksi strategi untuk memperbaiki langkah ke depan. Evaluasi yang demikian diharapkan mampu menghasilkan strategi yang lebih adaptif, inklusif, dan sesuai dengan realitas kebutuhan masyarakat pesisir yang terdampak langsung oleh bencana banjir rob secara berulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karawang dalam menanggulangi banjir rob di Desa Cemarajaya, Kecamatan Cibuaya, dapat disimpulkan bahwa Pada tahap perumusan strategi, BPBD Karawang telah menyusun berbagai rencana pencegahan bencana yang dituangkan ke dalam dokumen perencanaan seperti Rencana Kontinjensi (Renkon) dan Rencana Operasi, serta melakukan pemetaan wilayah rawan bencana. Perumusan strategi dilakukan secara koordinatif antar bidang internal BPBD. Namun demikian, proses ini masih bersifat top-down dan belum melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga strategi yang dihasilkan belum sepenuhnya mewakili kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat pesisir. Pelaksanaan strategi dilakukan melalui kegiatan pencegahan dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta rehabilitasi dan rekonstruksi. BPBD telah menjalankan beberapa program seperti sosialisasi kebencanaan, evakuasi darurat, distribusi logistik, serta pendataan kerusakan pascabencana. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala, seperti kurangnya personel dan sarana, distribusi bantuan yang tidak merata, serta akses wilayah terdampak yang sulit dijangkau. Selain itu, belum semua warga menerima informasi atau pendampingan yang memadai selama dan setelah banjir rob terjadi. Tahap evaluasi strategi telah dilaksanakan BPBD secara internal melalui rapat koordinasi dan penyusunan laporan kegiatan. Namun evaluasi ini masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat sebagai pihak terdampak. Masyarakat tidak diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman atau umpan balik terhadap program yang telah dijalankan, sehingga proses evaluasi menjadi kurang reflektif dan berpotensi mengulangi kekurangan yang sama pada siklus penanganan bencana berikutnya. Secara keseluruhan, strategi BPBD Karawang dalam menanggulangi banjir rob di

Desa Cemarajaya telah menunjukkan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur. Namun, belum sepenuhnya berhasil menciptakan penanganan yang adaptif dan partisipatif. Upaya penanggulangan banjir rob ke depan memerlukan penguatan dari sisi pelibatan masyarakat, peningkatan kapasitas kelembagaan, serta penyelarasan strategi dengan realitas sosial dan geografis di wilayah pesisir. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, kolaboratif, dan berkelanjutan agar penanganan banjir rob tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga mampu membangun ketangguhan masyarakat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Monardo, D. (2022). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024 Rencana Nasional*.

Sugiarto, B., dkk. (2024). Kajian Risiko Bencana Banjir Rob di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 5(1), 55–70.

Steven,(2023). Coastal Development: Resilience, Restoration and Infrastructure Requirements. In *The Blue Compendium*.

Buku

David, F. R. (2005). *Strategic Management: Concepts and Cases* (11th ed.). New Jersey: Prentice Hall.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Subagyo, A., & Kristian. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Landasan Hukum

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 12 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Bencana.

Webiste

Kecamatan Cibuaya. (2022). Rekapitulasi Kejadian Bencana Menurut Jenisnya Per Desa di Kecamatan Cibuaya Tahun 2022. Diakses dari: <https://cibuaya.karawangkab.go.id>

Greenpeace Indonesia. (2023). Dampak Banjir Rob di Desa Cemarajaya. Diakses dari: <https://www.greenpeace.org/indonesia>